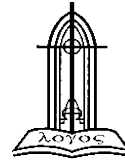


righteousness ya righteousness, compassion urusan lain. Tapi dalam Alkitab *righteousness* tidak dipisahkan dengan *compassion; righteousness and compassion, righteousness and love*.

Drummond mengatakan “final test of religion is love”, bukan berapa banyak buku teologi yang Saudara baca, bukan Alkitab Saudara baca berapa kali, bukan memberi persembahan berapa banyak, bukan berapa banyak *sacrifice offering*, bukan... , bukan... , bukan..., dst. --Saudara tambah sendiri daftarnya-- melainkan **love**, kematangan mengasihi; kematangan kita mengasihi Tuhan, kematangan kita mengasihi sesama. Kiranya Tuhan memberkati kita.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)



Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

HUKUM KASIH

841

31 Juli 2016

Pdt. Billy Kristanto

Markus 12: 28-34

Bagian ini ditaruh di bawah pertanyaan orang Saduki tentang kebangkitan pada perikop sebelumnya; dalam terjemahan bahasa Inggris, ISV, diberi judul “The Great Commandment” -- perintah yang agung-- tapi dalam Alkitab LAI judulnya “Hukum yang Terutama”. Judul perikop adalah tambahan dari editor untuk merapikan penyusunan Alkitab, bukan termasuk fiman Tuhan, sehingga bisa terjadi perbedaan; tapi kedua judul ini sama-sama ada poinnya. Bagian ini bukan *lesser commandment* dibandingkan dengan Matius 28, tapi sebagaimana judul bahasa Inggris-nya adalah juga *great commandment*. Matius 28 adalah The Great Mission, sedangkan yang ini The Great Commandment.

Yesus sendiri sudah menyimpulkan seluruh Kekristenan dengan 2 hukum ini -- hukum yang terutama-- yaitu kasih. Dan ini bukan sesuatu yang baru, sudah ada dalam kitab Musa. Yesus mengulang saja yang sudah dinyatakan dalam PL, tapi memberikan perspektif yang baru karena Yesus men-demonstrasikan di atas kayu salib arti kasih itu.

Dalam Calvinisme seringkali ada kecenderungan kotbah yang berkesan menuntut dan akhirnya pelan-pelan menjadi legalisme. Kita semua tidak kebal dengan kecenderungan seperti itu; ceritanya mau mendorong orang, mengajak orang --termasuk di sini

mengajak orang untuk mengasihi-- tapi akhirnya intonasi kalimat-kalimatnya seperti *judgement*. Bisa jadi yang bicara tidak bermaksud menghakimi, tapi yang mendengar merasa di-*judge*, diteror; atau mungkin memang si pembicara bermaksud meneror. Ini problem yang sepertinya *common* dalam Calvinisme karena Calvinisme menekankan hukum yang ketiga, yaitu: setelah orang mengenal dosa melalui Taurat dan tahu tidak sanggup memenuhi Taurat secara sempurna, lalu datang kepada Injil, kemudian orang yang sudah dibenarkan oleh Injil dikembalikan lagi kepada Taurat --melakukan Taurat-- meski yang dimaksud tentu bukan melakukan Taurat untuk mencari keselamatan melainkan melakukan dengan sukarela, sukacita, bahagia, *sweet burden* sebagaimana perkataan Yesus “kuk yang Kupasang enak dan beban-Ku pun ringan”. Yang tadinya melakukan Taurat menjadi sesuatu yang berat karena kita berada di bawah kuk hukum Taurat, sekarang di bawah kasih karunia bisa melakukan Taurat sebagai kuk yang ringan.

Jadi di sini kalau kita tidak berhati-hati, hukum yang paling baik pun bisa menjadi

Salomo berdoa meminta bijaksana lebih dari beban yang berat bagi kita, seolah kita ini harus, harus, harus... . Tapi di bagian ini justru “**kasih**” itulah yang **menutup segala kemungkinan legalisme**. Maka bukan

kebetulan “kasih” disebut sebagai hukum yang terutama, karena tanpa kasih, bahaya legalisme akan mudah sekali masuk dalam kehidupan Kekristenan. Oleh karena itu Matus mencatat perkataan yang keluar dari para ahli Taurat : “mengasihi Allah dan mengasihi sesama itu jauh lebih utama daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan”, dan itu juga termasuk pelayanan kita, penginjilan kita, dst. Paulus menulis dalam 1 Kor 13 bahwa kita bisa membagi-bagikan pakaian kita, menyerahkan tubuh kita untuk dibakar, punya iman memindahkan gunung, dst. tapi semua itu di-relativisasi dengan “kasih”.

Maksudnya, waktu kita melakukan tindakan-tindakan yang *so called* “religius” tapi di dalamnya tidak ada *substance* “kasih”, akan gampang sekali menjadi semacam **legalisme**. Saya bisa beribadah sebagai legalis, dengan spiritualitas legalisme, melihat ibadah sebagai kewajiban, bukan melakukannya karena cinta kasih, maka karena itu juga banyak yang datang terlambat, terpaksa datang dan akhirnya telat. Kita coba koreksi diri di bagian ini, ini salah satu aplikasi paling sederhana kalau kita mengasihi Tuhan. Tuhan tidak pernah telat datang dalam kehidupan kita, bagaimana bisa kita telat datang kepada Tuhan? Kita sepertinya tidak mengerti ketidak-lambatan Tuhan karena Tuhan tidak pernah terlambat. Dulu waktu SMA sekolah masuk jam 7, lalu ketika banjir seorang teman terlambat 1 atau 2 jam. Dia bilang kepada guru “hari ini banjir jadi telat”, dan guru menjawabnya: “Kalau begitu, kamu bangun

jam 3, *dong*; kalau kalau jam 3 bangun dan masih telat, *ya* bangun jam 2”. Sederhana sebenarnya. Kalau kita datang telat 10 menit, *ya* dipagikan 10 menit bangunnya; kalau telat setengah jam, *ya* dipagikan setengah jam bangunnya; tidak ada persoalan sebetulnya.

Kasih tidak bisa dihayati secara legalis. Mengapa? Karena kasih adalah urusan **respon**. Orang tidak bisa mengasihi, tanpa terlebih dahulu dikasihi. Kasih tidak pernah mungkin jadi legalis, karena orang mengasihi adalah sebagai respon. Wanita itu mengasihi sebagai respon, inisiatifnya adalah kasih pria. Oleh karena itu wanita yang tidak dicintai suaminya --yang suaminya kurang inisiatif mencintai-- berat sekali perni-kahannya karena dia harus berinisiatif mencintai yang laki-laki. Ini terbalik; dan *sudah gitu*, laki-lakinya tetap tidak responsif juga. Laki-laki seperti itu keterlaluan, tidak ada “laki-laki”-nya sama sekali. Kita semua, menurut Alkitab adalah “perempuan” di hadapan Tuhan. Kita adalah mempelai perempuan. Oleh karena itu, cinta kasih kita tidak pernah “inisiatif” *in relation* dengan Tuhan; kalau kita yang inisiatif, maka kita bukan jadi “mempelai” melainkan jadi “Kristus”. Kristus mengasihi kita secara inisiatif, jemaat mengasihi Kristus secara responsif.

Orang yang mengasihi secara responsif, barulah dia bisa mengerti artinya **inisiasi kasih Tuhan**. Semua “kasih” yang keluar *beyond* pengertian kita akan inisiasi kasih Tuhan, akan menjadi kasih yang legalis. **Saya cuma bisa mengasihi Tuhan sejauh pemahaman saya tentang kasih Tuhan kepada saya**, yaitu kasih yang saya

kembalikan. Tidak mungkin lebih daripada itu. Seandainya lebih daripada itu, maka itu bukan kasih yang sejati, itu pasti kasih yang legalis, kasih yang *Taurat-is*, yang bukan *evangelical*, melainkan satu bentuk keharusan, kewajiban, dsb. Akhirnya, waktu meng-*encourage* orang dengan cara seperti ini, dia sendiri jadi tidak ada kasih, jadi *judgemental* bicaranya; karena sama-sama kurang mengerti inisiasi kasih Tuhan.

Apa sebenarnya yang harus terus-menerus diajarkan dalam ajaran kasih? Bukan ajaran kasih itu sendiri, melainkan bagaimana Tuhan mengasihi kita, karena inilah yang mendorong orang untuk mengasihi. Kita bukan mengajak, mendorong, meneror orang untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Tidak ada gunanya. Manusia tidak punya kekuatan itu dari dirinya sendiri, kecuali dia menghayati, terharu dengan kasih Tuhan yang diterima dalam kehidupannya. Kalau bagian itu tidak ada --*lacking*/ kurang-- bagaimana kita bisa mengasihi Tuhan dengan segenap, segenap, segenap? Mendengar kata “segenap” saja juga sudah semacam teror, seperti habis-habisan. Kekristenan itu bukan mengajarkan agama dari bawah; bukan kita yang habis-habisan, tapi Tuhan yang habis-habisan untuk kita di atas kayu salib. Apakah kita mengerti bahwa Tuhan habis-habisan untuk kita? Kalau kita mengerti, baru kita ada kemungkinan meresponi juga dengan habis-habisan, dengan segenap akal budi, segenap kekuatan, segenap jiwa, dsb.

Menguji kerohanian kita juga sama. Henry Drummond menulis buku “Greatest

Thing In The World”, membahas 1 Kor 13. Dia mengatakan kalimat: *The final test of religion* bukanlah *righteousness*, bukan *justice*, bukan *how righteous are we*, melainkan **love**. Kita bukan mengatakan bahwa dalam agama Kristen *righteousness* tidak ada tempatnya sama sekali, tentu saja tidak, tapi jika kembali dikaitkan dengan kasih, maka **divine righteousness (keadilan Ilahi) yang kita baca dalam Alkitab itu dinyatakan paling sempurna di atas kayu salib, dan itu langsung berkait dengan kasih**.

Keadilan kita seringkali tanpa kasih. Waktu berjuang untuk keadilan, apa yang ada dalam pikiran kita tentang keadilan? Misalkan: “Kita ini kaum minoritas, mengapa kita di-diskriminasi? Kita berjuang untuk keadilan”, semacam itu, tidak terlalu berkait dengan kasih. Memang benar diskriminasi adalah isu keadilan, tapi tidak terlalu berkait dengan kasih, lebih berkait berkait dengan “saya” yang jadi *victim*. Tapi dalam Alkitab, Yesus Kristus menyatakan *God's righteousness* itu berkait dengan *love*, dan *love* itu bukan untuk Yesus; justru di atas kayu salib Dia vakum kasih, kasih-Nya untuk orang lain, untuk Saudara dan saya. *That is righteousness* di dalam Alkitab. **Righteousness and love tidak bisa dipisah**. *Righteousness and mercy, righteousness and compassion*, semuanya tidak *nyambung* sama sekali secara kategori, seperti 2 hal yang berbeda; kalau *righteousness*, ya Nusakambangan, yang terlibat narkoba ya memang harus setimpal hukumannya. Saudara tidak melihat *compassion* di situ,